Volume 8, Nomor 2, Juli--Desember 2014 ISSN 2085-9554

Masyarakat Bahasa dan Sastra Nusantara

Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra

Alamat Redaksi: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela, Mataram Telepon: (0370) 6647388, Faksimile: (0370) 623539
Pos-el: jurnalmabasan@yahoo.co.id



VOL. 8 NO. 2 JULI—DESEMBER 2014

Jurnal Mabasan memuat naskah karya tulis ilmiah berupa hasil penelitian tentang bahasa, sastra, dan aspek pengajarannya yang terbit dua kali dalam setahun yaitu Januari—Juni dan Juli—Desember.

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Dr. Syarifuddin, M.Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Pemimpin Redaksi : Zamzam Hariro, M.Pd. (Pengajaran Bahasa, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Anggota : Ryen Maerina, S.Pd. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Siti Raudloh, M.Hum. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB) Yenni Febtaria W., S.Pd. (Linguistik, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

ISSN: 2085-9554

Asry Kurniawaty, S.S. (Sastra, Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Mitra Bestari :

Tommy Christomy SSA, S.S. Grad, Dip, M.A., Ph.D. (Sastra, Universitas Indonesia, Jakarta) Prof. Hj. Suwarsih Madya, Ph. D. (Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta)

Dr. Nuriadi, S.S., M.Hum (Sastra, Universitas Mataram, Mataram)

Drs. H. Untung Waluyo, M.A., Ph.D. (Sastra, Universitas Mataram, Mataram)

Dr. Sudaryanto (Linguistik, Universitas Widya Dharma, Klaten)

Dr. Halus Mandala (Linguistik, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram)

Desain Grafis : Ni Wayan Widiartini, A.Md. Sekretariat : Diah Rachma Yudita, S.I.P.

Yodi Sumarjana Antun Ariestyono

Alamat Redaksi: Kantor Bahasa Provinsi NTB

Jalan dr. Sujono, Kelurahan Jempong Baru, Kecamatan Sekarbela Mataram Telepon: (0370) 6647388, Faksimile: (0370) 623539

Pos-el: jurnalmabasan@yahoo.co.id

PENGANTAR REDAKSI

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas terbitnya Jurnal Mabasan Volume 8 Nomor 2 ini. Dalam kesempatan ini, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terwujudnya jurnal ini, terutama kepada mitra bestari yang telah meluangkan waktu dan memberikan perhatiannya untuk menyunting naskah yang ada pada jurnal ini.

Pada edisi kali ini Jurnal Mabasan memuat enam artikel yang menyajikan topik tulisan yang beragam. Tulisan pertama membahas tentang identifikasi bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi bahasa Sasak dialek [a-a] di Desa Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya karya Deny Prasetiawan. Tulisan kedua membahas tentang analisis kesamaan rumpun bahasabahasa Indonesia dan Malagasi sebagai alat bantu proses pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing karya Dewi Nastiti Lestari N. Tulisan ketiga membahas tentang "efek magis" bahasa terhadap kesantunan berbahasa dalam peristiwa sidang pelanggaran lalu lintas di Pengadilan Negeri Selong karya Herman Wijaya. Tulisan keempat membahas tentang interferensi bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat TKI Kecamatan Sikur karya Muh. Jaelani Al-Pansori. Tulisan kelima membahas tentang teknik penerjemahan lisan dalam tradisi Bekayat di Lombok karya Safoan Abdul Hamid. Yang terakhir, artikel keenam membahas tentang analisis struktural fabel Tegodek dait Tetuntel.

Kami menyadari bahwa jurnal Mabasan ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik, masukan, dan tanggapan dari pembaca demi perbaikan jurnal ini di tahun-tahun yang akan datang.

Redaktur

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi Jurnal Mabasan mengucapkan terima kasih kepada mitra bestari yang telah menyunting naskah-naskah yang diterbitkan dalam Jurnal Mabasan Volume 8 Nomor 2 Juli—Desember 2014, yaitu:

Prof. Hj. Suwarsih Madya, Ph.D. Pakar Pendidikan Bahasa

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Dr. Nuriadi, S.S., M.Hum Pakar Sastra

Universitas Mataram, Mataram

Drs. H. Untung Waluyo, M.A., Ph.D.
Pakar Sastra

Universitas Mataram, Mataram

Dr. Sudaryanto Pakar Linguistik

Universitas Widya Dharma, Klaten

Dr. Halus Mandala Pakar Linguistik

Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram



Daftar Isi

Pengantar Redaksi iii Daftar Isi v	Ĺ
Identifikasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Reduplikasi Bahasa Sasak Dialek [a-a]	
di Desa Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya	
(Identification of Form, Function, and the Meaning of Reduplication Sasak Language	
Dialek [a-a] in Anggaraksa Village Pringgabaya District) Deny Prasetiawan100—	111
Deny Trasenawan 100	-111
Analisis Kesamaan Rumpun Bahasa BI dan Malagasi sebagai	
Alat Bantu Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)	
(An Analysis of the Similarities of Bahasa Indonesia and Malagasi Language	
as a Medium of Instruction In The Teaching and Learning Process of	
Bahasa Indonesia For Foreigners (BIPA))	
Dewi Nastiti Lestari N	-124
"Efek Magis" Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa	
dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong	
("Magical Effects" of Language Towards Politeness Usage	
of Language During Traffic Violation Trial at the District Court of Selong)	
Herman Wijaya	140
Terman Wijaya 125	-1 4 0
Interferensi Bahasa Melayu Malaysia terhadap Bahasa Indonesia	
pada Masyarakat TKI Kecamatan Sikur	
(The Interference of Malayan Languange to Indonesian Language	
of the Migrant Workers Populations In Sub-Distric of Sikur)	
Muh. Jaelani Al-Pansori	-149
	.,
Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi <i>Bekayat</i> di Lombok	
(Interpreting Technique Applied on Oral Tradition Bekayat in Lombok)	
Safoan Abdul Hamid	-163

Analisis Struktural Fabel <i>Tegodek Dait Tetuntel</i> :	
Representasi Perilaku dalam Masyarakat Sasak	
(The Structural Analysis of Tegodek Dait Tetuntel Fable:	
Representations in Sasak Community)	
Syaiful Bahri	76



The key words noted here are the words which represent the concept applied in awriting. These abstracts are allowed to copy without permission from the publisher and free of charge.

DDC 407.2

Deny Prasetiawan (Program Pascasarjana Universitas Mataram) Identifikasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Reduplikasi Bahasa Sasak Dialek [a-a] di Desa Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya (Identification of Form, Function, and the Meaning of Reduplication Sasak Language Dialek [a-a] in Anggaraksa Village Pringgabaya District)(Ind.) Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 100—111

Commonly, language could be seen based on three perspectives, namely are form, function and meaning. Form is relating to the situation which supporting its role as a mean of communication. Various communication needs of the language users and their relationship to the value and meaning aspect are its role in a language form which functions as a mean of communication. Those three aspects are owned by every language in the world.

The aim of this research is to identify form, function, and meaning of Sasak language (BS) reduplication of /a-a/ dialect in Anggaraksa village. This research applies qualitative descriptive since it tries to describe language phenomenon based on actual circumstances. De data are presented by using formal and informal method. Formal method is formulating method by using signs or symbols while informal method is formulating by using words including the use of technical terms. The result of the research shows that (1) in Anggaraksa village, there are four types of reduplication, namely are full reduplication, half reduplication, and reduplication with affixes; (2) reduplication found in Angara's creates new words different with the base words, the change of form (singular, plural, base words, and affixes); (3) reduplication found in Angara's village also change the word class such as noun to be adjective and other word classes (verb, adjective, noun, and numbers); (4) reduplication in Angara's village also creates new meaning, such as the meaning of (many/much, varieties, qualitative, quantitative and prequency intensity, reciprocal, and correlative.

Keywords: identifying form, function, and meaning, sasak language reduplication

DDC 499.221 8

Dewi Nastiti Lestari N. (Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Analisis Kesamaan Rumpun Bahasa BI dan Malagasi sebagai
Alat Bantu Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)
(An Analysis of the Similarities of Austronesian Languages Bahasa Indonesia
and Malagasi Language as a Medium of Instruction In The Teaching And Learning Process
of Bahasa Indonesia For Foreigners (BIPA))(Ind.)
Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 112—124

The promotion of bahasa Indonesia as an international language, as stated in the Article No. 44 of the Law No. 24 of 2009, is indirectly meant to give a wider oppurtunity to introduce bahasa Indonesian to

the world through the learning of bahasa Indonesia for foreign learners. This article is a simple review and a result of action reseach conducted by Nastiti (2010) in the BIPA program of Trisakti University. The result shows that the learners from Madagascar mastered bahasa Indonesian faster than other learners. It is assumed that such progress occurred due to the similarity in the language family, Austronesian language. This article discusses a medium of interaction of bahasa Indonesian for foreign learners through the exploration of the similarities of a language family, i.e between bahasa Indonesian and Malagasi language. Cross linguistics understanding and the learners' language influenced significantly to the mastery of the target language. This article describes several words in Malagasi language which are derived from loan words from a number of local languages in Indonesia, such as Ma'anyan language (Kalimantan), Malay, Javanese, and South Sulawesi languages. These load words were used as a medium for learning bahasa Indonesian (BIPA) among Madagascar learners. Results of analysis shows thatthere was a number of levels of difficulty pertaining to the structure of the learners'language and the instructional prediction of BIPA learners from Madagascar which benefit for BIPA teachers especially for those who involes in Developing Country Program or other BIPA programs.

Keywords: Austronesian language, Malagasi language, similarity, medium, instructional prediction

DDC 407.2

Herman Wijaya (STKIP Hamzanwadi Selong)

"Efek Magis" Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa
dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong

("Magical Effects" of Language Towards Politeness Usage
of Language During Traffic Violation Trial at the District Court of Selong) (Ind.)

Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 125—140

The power of language transfers message to the interlocutors more effectively. Exploitation of the language power positively could effect to the polite communication. Thus, the key problem of this study is to explore the form of words or speeches which contain power stimulating polite usage of language. This study is aimed at analyzing the data, forms of speech containing language power effect which is used by traffic judges during the trial of traffic violators. This study applies descriptive qualitative method to describe the data taken from the traffic judge and the violators' form of speech in the traffic violation trials. The data, in verbal form, consist of dialogues between the traffic judge and violators during the trial process. Informents of this study are the traffic judge and the violators. The data consists of forms of speech or sentences uttered by the traffic judge and the violators as well as their actons or attitudes during the trial process. The data are collected through observation techniques - in passive role - with recording technique, note taking, and audiovisual recording techniques. The data are analyzed by using interactive analysis with the following steps: data reduction, transcription of recording data, data grouping, and conclusion. Based on the data of the speech acts, it is ilustrated that the language power used by the judge to create effects to the traffic violaters contains: questions, imperative sentences, warning, requests and prohibition. The dominant form of language power used by the judge to create communication effect towards the traffic violators is imperative form of language power. Such language power is generally the form of imperative politeness in language usage.

Keywords: power effect of language, polite usage of language

DDC 407.2

Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) Interferensi Bahasa Melayu Malaysia terhadap Bahasa Indonesia pada Masyarakat TKI Kecamatan Sikur (The Interference of Malayan Languange to Indonesian Language of the Migrant Workers Populations In Sub-Distric of Sikur) (Ind.) Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 141—149

It is a common phenomenon that many rural populations work in Malaysia well known as Indonesian Labors (TKI). Even, some of them have been working for 5 years without passport. Their long period serving as Malaysian TKI affects to the ungrammatical and interference usage of Indonesian language. This study focuses on the causes and interferences form of Malayan language towards the TKI's Indonesian language performance in Sub-district of Sikur. This is descriptive and qualitative study. The data is collected by using recording and interview technique. Then, the recording data is transcribed into written form and is analyzed by using interactive analysis with the following steps: data collection, data reduction, data display, and conclusion. Based on the data analysis, it is concluded that the interferences occurred among the Malaysian TKI populations are caused by interaction, habitual use of Malayan language for communication and their long period serving as TKI. In addition, forms of language interferences of the Malaysian TKI are phonological interference which occurs through shift of vowel phoneme, shift of consonant phoneme, and articulation of vowel and consonant phoneme. Beside that, morphological interference also occurs through prefix dictities—nya, preposition di, full reduplication and partial reduplication. Finally, syntactic interference occurs in term of function, category and role.

Keywords: interference, Malayan language, Indonesian language

DDC 807.2

Safoan Abdul Hamid (Kantor Bahasa Provinsi NTB) Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi *Bekayat* di Lombok (*Interpreting Technique Applied on Oral Tradition Bekayat in Lombok*) (Ind.) Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 150—163

Sasak ethnic group's community in Lombok, Nusa Tenggara Barat Province, has an oral tradition of reciting hikayat namely bekayat. During the performance, step of the recitation is followed by interpretation from Melayu language to Sasak. As a part of literary work interpreting, the interpreter applies certain method, technique and ideology. This research is aimed at revealing interpreting technique applied in bekayat performance. Sample of this research is taken from Lombok Barat District, out of three other districts in Lombok. Data collection is conducted through recording and an interview technique. The data are transcribed and then analized by an interlinguistic and descriptive method. Result of the analysis shows that the interpreter of bekayat performance applied three techniques, namely paraphrase, contextual conditioning, and compensation.

Keywords: technique, interpreting, bekayat, Lombok

DDC 807.2

Syaiful Bahri (Kantor Bahasa Provinsi NTB) Analisis Struktural Fabel *Tegodek Dait Tetuntel*: Representasi Perilaku dalam Masyarakat Sasak (*The Structural Analysis of Tegodek Dait Tetuntel Fable: Representations in Sasak Community*) (Ind.) Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 164—176

This study analyzed structure of Tegodek Dait Tetuntel fable. Through these structures, it will be seen the role of each character in relation to the behavior of Sasak community based on the social levels.

By using the structural analysis methods of Levi-Strau, it is shown that Tegodek and Tetuntel fable is not only presenting two main characters, 'Godek' (monkey) and Tuntel (frogs/toads), but it is also presenting some phenomena of opposition figures such as 'Godek' is always in superior position, while figures of Tuntel is always in inferior position. This indicates that 'Godek' figure is representation of a higher social class, while Tuntel is representation of a lower social class. Relating to the behavior, the 'Godek' character has a more active behavior, while the Tuntel figure tends to be a passive behavior. If it is related to "working" activities, Tuntel figures have more knowledge than the characters of Tuntel. In relation to the behavior of revealing facts, the Tuntel figures tend to reveal something accordance with the facts, while the 'Godek' figures tend to precede the prestige that sometimes they do not meet the facts. When it is dealt with a problem solving, 'Godek' figures are more like doing intervention, whereas Tuntel figures to be relentless.

Keywords: tegodek, tetuntel, structural, opposition, behavioral



Kata kunci yang dicantumkan adalah kata-kata yang mewakili konsep yang digunakan dalam sebuah tulisan. Lembar abstrak ini dapat difotokopi tanpa izin dari penerbit dan tanpa biaya.

DDC 407.2

Deny Prasetiawan (Program Pascasarjana Universitas Mataram) Identifikasi Bentuk, Fungsi, dan Makna Reduplikasi Bahasa Sasak Dialek [a-a] di Desa Anggaraksa Kecamatan Pringgabaya (Identification of Form, Function, and the Meaning of Reduplication Sasak Language Dialek [a-a] in Anggaraksa Village Pringgabaya District)(Ind) Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 100—111

Secara garis besar, bahasa dapat dilihat berdasarkan tiga sudut padang, yaitu sudut pandang bentuk, fungsi, dan makna. Bentuk bahasa berhubungan dengan keadaannya yang mendukung perannya sebagai sarana komunikasi. Berbagai kepentingan komunikasi pemakai bahasa dan hubungannya dengan aspek nilai dan aspek makna adalah perannya yang terkandung di dalam bentuk bahasa yang fungsinya sebagai alat komunikasi. Ketiga unsur tersebut secara keseluruhan dimiliki oleh semua bahasa di dunia.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi BS dialek /a-a/ di desa Anggaraksa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, karena penelitian mendeskripsikan fenomena-fenomena kebahasaan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Di dalam pengumpulan data digunakan dua metode, yakni metode simak dan metode instrospektif. Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan metode formal dan informal. Metode formal adalah metode perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang, sedangkan metode informal, yaitu perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) di desa Anggaraksa ditemukan tiga jenis reduplikasi yaitu, reduplikasi penuh, reduplikasi sebagian, reduplikasi dengan afiks; (2) reduplikasi di desa Anggaraksa menimbulkan kata baru yang berbeda dari bentuk dasarnya, perubahan bentuk (tunggal, jamak, dasar, afiks), (3) reduplikasi di desa Anggaraksa juga mengubah kelas kata, yaitu kelas kata nomina (benda) menjadi kelas kata adjektifal (sifat atau menyerupai) dan fungsi kata/kelas kata (verba, adjektifa, nomina, dan numeralia), (4) reduplikasi di desa Anggaraksa juga menimbulkan makna baru yaitu, makna (banyak, bermacam-macam, menyerupai, intensitas kualitatif, kuantitatif dan frekuensi, saling (resiprok), dan korelatif).

Kata kunci: identifikasi bentuk, fungsi, dan makna reduplikasi bahasa Sasak.

DDC 499.221 8

Dewi Nastiti Lestari N. (Kantor Bahasa Provinsi NTB)

Analisis Kesamaan Rumpun Bahasa BI dan Malagasi sebagai

Alat Bantu Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)

(An Analysis of the Similarities of Austronesian Languages Bahasa Indonesia

and Malagasi Language as a Medium of Instruction In The Teaching And Learning Process

of Bahasa Indonesia For Foreigners (BIPA))(Ind)

Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 112—124

Peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-undang nomor 24 tahun 2009 pasal 44, secara tidak langsung dimaksudkan untuk membuka peluang seluas-luasnya dalam memperkenalkan bahasa Indonesia ke dunia internasional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Tulisan ini merupakan ulasan dan penelitian sederhana berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang pernah dilakukan Nastiti (2010) pada program BIPA di Universitas Trisakti. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa BIPA yang berasal dari Madagaskar lebih cepat menguasai bahasa Indonesia dibanding siswa lainnya. Diduga penguasaan bahasa Indonesia siswa disebabkan oleh faktor kesamaan rumpun bahasanya, yakni sama-sama berasal dari rumpun bahasa Austronesia. Bahasan ini mengenaialat bantu pada proses pembelajaran BIPA melalui kesamaan rumpun bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Malagasi. Lintas linguistik dan bahasa pemelajar sangat berpengaruh terhadap penguasaan bahasa target. Kajian ini akan mendeskripsikan beberapa kata dalam bahasa Malagasi yang merupakan pinjaman dari beberapa bahasa daerah di Indonesia, seperti: bahasa Maanyan (Kalimantan), Melayu, Jawa, dan Sulawesi Selatan yang digunakan sebagai alat bantu siswa Madagaskar pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. Analisisyang digunakan dalam kajian ini akan menunjukkan hierarki kesulitan struktur bahasa siswa serta prediksi pembelajaran siswa BIPA yang berasal dari Madagaskar yang sangat berguna bagi pengajar BIPA khususnya yang memiliki program Kerjasama Negara Berkembang (KNB) ataupun program BIPA lainnya.

Kata kunci: bahasa Austronesia, bahasa Malagasi, kemiripan, alat bantu, prediksi pembelajaran

DDC 407.2

Herman Wijaya (STKIP Hamzanwadi Selong)

"Efek Magis" Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa
dalam Peristiwa Sidang Pelanggaran Lalu Lintas di Pengadilan Negeri Selong
("Magical Effects" of Language Towards Politeness Usage
of Language During Traffic Violation Trial at the District Court of Selong) (Ind.)
Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 125—140

Kekuatan yang terkandung di dalam bahasa mampu mengefektifkan pesan kepada mitra tutur. Pemanfaatan daya bahasa secara positif membuat efek komunikatif menjadi santun. Sehingga dengan menggali bentuk kata-kata atau ujaran-ujaran yang mengandung daya bahasa yang menimbulkan kesantunan berbahasa menjadi inti permasalahan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang memiliki efek daya bahasa dari bentuk-bentuk ujaran yang digunakan hakim tilang pada sidang pelanggaran lalu lintas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif karena data yang dideskripsikan berupa ujaran-ujaran hakim tilang dan pelaku pelanggaran pada sidang tilang. Data dari penelitian ini adalah data verbal berupa dialog antara hakim tilang dengan pelaku pelanggaran ketika proses sidang berlangsung. Sumber data berasal dari hakim tilang dan pelaku pelanggaran. Data penelitian berupa ujaran-ujaran atau kalimat yang diujarkan pada saat sidang dan tindakan atau sikap hakim dan pelaku pada saat proses sidang berlangsung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi berperan pasif dengan teknik sadap, catat, dan teknik rekam audiovisual. Data dianalisis dengan teknik analisis interaktif dengan langkah reduksi data, transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan data, dan simpulan. Data dari peristiwa tutur dalam penelitian tergambar bahwa bentuk daya bahasa yang hakim gunakan untuk memberikan efek kepada pelaku pelanggaran terdiri dari daya bahasa pertanyaan, perintah, peringatan, permintaan dan larangan. Bentuk dominan daya bahasa yang hakim gunakan untuk memberikan efek komunikatif kepada pelaku pelanggaran yaitu bentuk daya bahasa perintah. Daya bahasa perintah tersebut merupakan wujud kesantunan imperatif dalam berbahasa secara santun.

Kata Kunci: Efek Daya Bahasa, Kesantunan Berbahasa.

DDC 407.2

Muh. Jaelani Al-Pansori (STKIP Hamzanwadi Selong) Interferensi Bahasa Melayu Malaysia terhadap Bahasa Indonesia pada Masyarakat TKI Kecamatan Sikur (The Interference of Malayan Languange to Indonesian Language of the Migrant Workers Populations In Sub-Distric of Sikur) (Ind.) Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 141—149

Fenomena yang sering kita lihat bahwa masyarakat pedesaan mayoritas menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia.Bahkan ada yang bekerja sampai 5 tahun tanpa paspor.Akibat lamanya menjadi TKI di Malaysia, penggunaan bahasa Indonesia menjadi tidak gramatikal yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa. Penelitian ini memfokuskan kajian pada penyebab dan bentuk interferensi bahasa Melayu Malaysia terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat TKI di Kecamatan Sikur. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik sadap dan wawancara. Data yang direkam kemudian ditranskripkan dalam bentuk tulisan dan dianalisi dengan analisis interaktif, yakni data collection, data reduction, data display, dan conclution. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya interferensi pada TKI Malaysia yaitu, karena pergaulan para TKI dengan orang Melayu, kebiasaan menggunakan bahasa Malaysia ketika berkomunikasi di Malaysia, dan lamanya menjadi TKI di Malaysia. Bentuk interferensi Bahasa Malaysia terhadap bahasa Indonesia yaitu, interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Interferensi fonologi terjadi dalam beberapa bentuk, yakni perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, dan pelesapan fonem vokal dan konsonan. Interferensi morfologi hanya terdapat pada kata depan {ka}. Selain itu, Interferensi sintaksis pada TKI Malaysia terdapat pada kategori dan peran.

Kata kunci: interferensi, bahasa Melayu, bahasa Indonesia

DDC 807.2

Safoan Abdul Hamid (Kantor Bahasa Provinsi NTB)
Teknik Penerjemahan Lisan dalam Tradisi *Bekayat* di Lombok
(*Interpreting Technique Applied on Oral Tradition Bekayat in Lombok*) (Ind.)
Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 150—163

Masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok memiliki tradisi lisan pembacaan hikayat yang dikenal dengan *bekayat*. Dalam pelaksanaannya, tahap pembacaan hikayat dilanjutkan dengan penerjemahan lisan dari bahasa Melayu ke bahasa Sasak. Proses penerjemahan ini tergolong sebagai penerjemahan karya sastra yang memerlukan metode, teknik, dan ideologi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai teknik penerjemahan lisan dalam pelaksanaan tradisi *bekayat*. Adapun pengambilan sampel penelitian dilakukan di salah satu kabupaten di Lombok yakni Kabupaten Lombok Barat. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, wawancara, dan pencatatan. Selanjutnya data hasil perekaman pembacaan hikayat ditranskripsi dan dianalisis menggunakan metode intralingual dan metode deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerjemah lisan dalam proses *bekayat* menggunakan tiga teknik yakni teknik parafrasa, teknik penjelasan tambahan (*contextual conditioning*), dan teknik kompensasi.

Kata kunci: teknik, penerjemahan lisan, bekayat, Lombok

DDC 807.2

Syaiful Bahri (Kantor Bahasa Provinsi NTB) Analisis Struktural Fabel *tegodek Dait Tetuntel:* Representasi Perilaku dalam Masyarakat Sasak (*The Structural Analysis of Tegodek Dait Tetuntel Fable: Representations in Sasak Community*) Mabasan, Volume 8, Nomor 2, p. 164—176

Penelitian ini menganalisis struktur fabel Tegodek dait Tetuntel. Melalui struktur tersebut akan dilihat peran masing-masing tokoh dalam kaitannya dengan perilaku masyarakat Sasak berdasarkan tingkat sosial. Dengan menggunakan metode analisis struktural Levi-Straus tergambar bahwa fabel Tegodek dan Tetuntel tidak hanya menghadirkan dua tokoh utama, yakni Godek (monyet) dan Tuntel (katak/kodok), tetapi juga menghadirkan beberapa hal berupa oposisi yang menghadirkan tokoh Godek selalu berposisi di atas, sedangkan tokoh Tuntel selalu berposisi di bawah.Hal itu menandakan tokoh Godek merupakan wakil dari segmentasi masyarakat yang berada pada posisi superior/penjajah/penindas, sedangkan Tuntel perwakilan dari segmentasi sosial masyarakat yang berada pada posisi inferior/terjajah/tertindas.Terkait dengan perilaku, tokoh Godek memiliki perilaku lebih aktif, sedangkan tokoh *Tuntel* lebih cenderung berperilaku pasif.Jika dikaitkan dengan kegiatan yang bersifat "kerja", tokoh Tuntel lebih memiliki pengetahuan dibandingkan dengan tokoh Tuntel.Dalam kaitannya dengan perilaku dalam mengungkapkan fakta, tokoh Tuntel cenderung mengungkapkan sesuai dengan fakta, sedangkan tokoh Godek lebih cenderung mengedepankan gengsi sehingga terkadang tidak sesuai fakta. Ketika dihadapkan pada penyelesaian masalah, tokoh Godek lebih cenderung malakukan intervensi, sedangkan tokoh Tuntel cenderung menerima atau mengalah. Peran, posisi, dan perilaku masing-masing tokoh tersebut pada dalam konteks kehidupan sosial masyarakat Sasak pada dasarnya merupakan protes masyarakat yang berada pada posisi inferior terhadap masyarakat superior.

Kata kunci: tegodek, tetuntel, struktural, oposisi, perilaku